

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang multilingual. Selain bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk keperluan yang bersifat kedaerahan. Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada suatu mayoritas daerah tertentu untuk berkomunikasi antara sesama mereka. Bahasa suwawa adalah bahasa asli daerah Suwawa yang dipakai oleh masyarakat asli Suwawa yang bertempat di Kec. Suwawa dan sebagian Kec. Bone Pantai, keduanya termasuk wilayah Kab. Gorontalo.

Bahasa Suwawa merupakan bahasa daerah yang memegang peranan yang cukup besar dalam sektor kehidupan, terutama dalam sektor kebudayaan. Disamping itu, sebagai alat komunikasi yang utama adalah bahasa daerah suwawa yang juga berfungsi sebagai sarana pendukung sekaligus perekam budaya daerah. Hal itu tercermin dalam karya-karya sastra, kesenian, adat istiadat atau upacara adat yang pada umumnya disampaikan dalam bahasa Suwawa (BS). Sebagai bahasa yang hidup, bahasa Suwawa mempunyai kedudukan dan fungsi penting bagi masyarakat penuturnya. Dalam kegiatan sehari-hari dan dalam kegiatan kemasyarakatan atau kebudayaan, bahasa Suwawa merupakan wahana yang amat penting bagi masyarakat, di samping bahasa Indonesia. Di sisi lain, bahasa Suwawa merupakan salah satu lambang identitas sekaligus sebagai sarana pemersatu masyarakat penduduknya.

Bahasa Suwawa dikenal juga dengan bahasa Bonda saat ini mengalami krisis diambang kepunahan, dikarenakan generasi muda suku Suwawa sepertinya mulai enggan berbicara dalam bahasa Suwawa. Masyarakat Suwawa lebih suka berbicara dalam bahasa Gorontalo atau bahasa Indonesia dialek Manado. Muncul anggapan dikalangan orang Suwawa, bahwa bahasa Suwawa adalah bahasa yang kurang menarik. Menurut penuturan beberapa masyarakat Suwawa, mereka sering dipandang rendah karena bahasanya. Sebenarnya bahasa Suwawa adalah bahasa yang menarik, karena unik dalam cara dan intonasi dalam pengucapannya. Bahasa Suwawa memiliki nada-nada tertentu, dan tentunya bahasa ini menjadi suatu bahasa yang unik dan menarik.

Beberapa desa di Suwawa terutama yang bagian timur, masyarakatnya masih berbicara menggunakan bahasa Suwawa. Semakin menurunnya penutur bahasa Suwawa merupakan gejala yang harus diwaspadai, bahasa ini merupakan salah satu keanekaragaman budaya Gorontalo yang bernilai tinggi. Apalagi penelitian tentang bahasa ini belum banyak dilakukan. Keengganan menggunakan dalam percakapan sehari-hari oleh satuan masyarakat terkecil, keluarga, bisa berdampak signifikan pada proses kepunahannya. Keluarga merupakan basis pengenalan bahasa Suwawa yang efektif, melalui orang tua bahasa ini dikenalkan pada anak-anaknya melalui komunikasi sehari-hari. Tanda-tanda ke arah itu sudah sangat terasa. Generasi muda, terutama anak-anak sudah tidak dibiasakan menggunakan bahasa Suwawa dalam komunikasi setiap harinya.

Bahasa merefleksikan warna suatu komunitas masyarakat, begitu pula dengan bahasa Suwawa, oleh karena itu eksistensi suatu bahasa sering dihubungkan dengan eksistensi budaya. Suatu hal yang bersifat universal bahwa kebudayaan merupakan hasil hubungan manusia dengan alamnya yang dilatarbelakangi oleh adat kebiasaan setempat, dan untuk pengendalian keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai tertentu yang merupakan hasil konvensi bersama Depdikbud (dalam Salvira 2013: 2). Pemertahanan bahasa daerah perlu dilakukan terhadap bahasa Suwawa untuk mengimbangi resepsi masyarakat khususnya generasi muda yang sudah tidak peduli lagi dengan eksistensi bahasa daerahnya. Umumnya generasi muda di daerah-daerah merasa malu dan gengsi menggunakan bahasa daerah karena dianggap sudah kuno.

Bahasa Suwawa (yang seterusnya dalam pembahasan ini akan di tulis BS) memegang peranan penting bagi masyarakat Suwawa. Seperti diketahui setiap pemakai bahasa cenderung memiliki kesempatan dalam mengungkapkan bahasa yang ia sampaikan. Untuk mengetahui hal tersebut, penutur harus menguasai berbagai bentuk kata, baik yang kompleks maupun abstrak. Setiap penutur kebanyakan bertutur kata tanpa mengetahui apa yang mereka sampaikan, bahkan terkadang tutur kata itu seperti mengibaratkan, atau asing sehingga mengarah pada pepatah, perumpamaan, ataupun ungkapan yang lebih dikenal sebagai peribahasa. Misalnya dalam pemakaian BS

“neakudo manu’o, neakudo tumbalao: seperti ayam, seperti katak.

Gabungan kata-kata tersebut merupakan salah satu bentuk perumpamaan yang mengibaratkan seseorang yang seperti karakter ayam maupun katak. Ayam misalnya, menggambarkan seseorang yang selalu berceloteh atau berisik, sedangkan katak adalah mengibaratkan seseorang yang selalu berpindah-pindah tepat atau tidak bisa diam. Dalam penggunaannya, gabungan kata dengan makna seperti yang di atas merupakan bentuk dari peribahasa.

Peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu, dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, dan perumpamaan (Depdikbud, 2007:858). Peribahasa juga bersifat tradisional dan bukan bersifat logis. Bentuknya hanya bisa dipelajari dalam pengalaman-pengalaman dan peraturan-peraturan bahasa. Dikatakan peribahasa bersifat tradisional karena dialek setiap daerah sangat beragam dengan daerah lain dengan memiliki sifat yang tetap yang tidak dapat dihilangkan salah satu unsurnya. Peribahasa dalam kata-katanya yang tidak terikat oleh kaidah bahasa (Badudu, 1983:3).

Peribahasa BS sangat banyak, tetapi sudah jarang digunakan dalam berkomunikasi sebab mereka lebih banyak menggunakan bahasa campuran, artinya adalah bahwa mereka lebih suka berbicara dalam bahasa lain, seperti bahasa Gorontalo (BG) bahasa Indonesia (BI) dialek Manado (DM atau Mnd) dalam berinteraksi sehari-hari. Peribahasa merupakan kelompok kata yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud tertentu (Poewadarminta 1976: 738). Oleh karena itu, untuk mengetahui peribahasa,

setiap orang harus mempelajari bahasa daerahnya sendiri sebagai penutur asli karena setiap bahasa memiliki struktur yang berbeda.

Peribahasa dalam bertutur kata maksud penggunaannya tidak dikatakan terus terang. Seserti yang dikatakan (Pateda, 2011:231) karena manusia tidak mau berterus terang, maka lahirlah apa yang disebut peribahasa. Pada proses interaksi sosial, peribahasa mempunyai peranan penting. Peranan peribahasa adalah sebagai bumbu bahasa, mutiara bahasa, mustika bahasa, bunga bahasa, keindahan bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan halus tanpa menyebutkan secara langsung maksud pembicaraan pada pendengarnya, untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin mengina, menyinggung perasaan atau sugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Oleh karena dilihat dari pentingnya peranan peribahasa sebagai salah satu pemanis dalam bertutur kata mengakibatkan penelitian ini perlu diadakan.

Berbicara persoalan makna dalam peribahasa tentunya ada yang bersifat moral, mendidik, agama, dan sosial. Dalam konteks makna tersebut peribahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyindir, menasehati, dan memberitahukan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu yang menurut aturan termasuk kategori baik. Pandangan ini membutuhkan suatu analisa mengartikan peribahasa. Sebab terkadang orang salah mengartikan bahkan tidak tahu apa makna peribahasa atau ungkapan yang didengarnya. Salah artian ini menyebabkan ketidakpahaman dalam menyatukan konsep antara peribahasa dan makna yang terkandung dalam

peribahasa. Dalam kehidupan bermasyarakat peribahasa selalu ada. Meskipun sebagian orang tidak menyadari bahwa mereka telah menggunakannya.

Peribahasa akan membuat interaksi lebih hidup, indah, menyenangkan, dan baik didengar. Tanpa peribahasa bahasa yang digunakan terasa hambar, tawar, kering (Badudu, 1983:6). Oleh karena itu peribahasa termasuk bumbu bahasa yang perlu dideskripsikan khususnya pada generasi muda. Tapi pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan BS sudah jarang digunakan, sehingga bahasa yang digunakan masyarakat Suwawa pada umumnya saat ini lebih cenderung menggunakan bahasa campuran. Pengaruh dialek bahasa lain, adanya pendatang didaerah itu, serta pengaruh dari ketidaknyamanan dalam berbicara terhadap lawan bicara (dalam hal ini orang yang bukan lingkup daerah Suwawa) sehingga bahasa daerah sendiri sudah jarang digunakan, bahkan terdengar rumor mengenai bahasa Suwawa saat ini diperbincangkan akan punah.

Berdasarkan realitas ini, peneliti sebagai generasi muda yang merasa berkewajiban untuk mengembangkan dan melestarikan keberadaan BS agar tetap terpelihara. Penelitian BS juga jarang diadakan sehingga BS tidak terjamahkan, eksistensinya pun sudah pudar, untuk itu penelitian mengenai bahasa Suwawa ini penting dilakukan. Salah satu bentuk pengembangan Bahasa Suwawa yaitu dengan melakukan penelitian BS tentang *Makna Peribahasa dalam Bahasa Suwawa* (suatu penelitian pada masyarakat Suwawa tepatnya di Desa Tolomato, Kec. Suwawa Tengah, Kab. Bone Bolango, Propinsi Gorontalo).

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk peribahasa bahasa Suwawa?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung pada peribahasa dalam bahasa Suwawa?
3. Bagaimanakah fungsi peribahasa bahasa Suwawa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara obyektif tentang peribahasa dalam BS. Sementara secara khusus bertujuan untuk; (1) Mendeskripsikan bentuk peribahasa dalam bahasa Suwawa di Desa Tolomato, Kec. Suwawa Tengah, Propinsi Gorontalo. (2) Mendeskripsikan makna peribahasa yang terkandung dalam bahasa Suwawa di Desa Tolomato, Kec. Suwawa Tengah, Propinsi Gorontalo. (3) Mendeskripsikan fungsi peribahasa dalam bahasa Suwawa di Desa Tolomato, Kec. Suwawa Tengah, Propinsi Gorontalo.

1.4. Manfaat Penelitian

Berbicara mengenai manfaat tentu dalam setiap penelitian ada manfaat berdasarkan tujuan penelitian. Berikut uraian mengenai manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti, karena diharapkan dapat menambah wawasan tentang kebahasaan dalam berbagai daerah

khususnya bahasa daerah Suwawa, dan peneliti mengerti bagaimana maksud atau makna yang terkandung dalam peribahasa bahasa Suwawa.

2. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan ajar atau wawasan mengenai peribahasa BS dalam proses pembelajaran di sekolah, dan bisa juga dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya.

3. Manfaat bagi Masyarakat Suwawa

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi masyarakat serta pemerintah daerah Suwawa khususnya yang berada di Desa Tolomato, Kec. Suwawa Tengah, Propinsi Gorontalo, agar lebih mengenal dan memahami maksud atau makna dari peribahasa Suwawa.

4. Manfaat bagi Pemerintah

Adapun penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah untuk lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang lebih agar mempermudah masyarakat untuk mengetahui bagaimana bahasa Suwawa, karena pada kenyataannya dalam bentuk buku atau dokumentasi jarang ditemukan, sehingga mempersulit masyarakat lebih mengenal bahasa mereka sendiri.

1.5. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsir atau pembaca dalam penggunaan istilah judul penelitian, maka perlu di buat definisi operasional sebagai berikut:

1. Peribahasa adalah kelompok kata yang menggambarkan atau merupakan hasil pikiran dan perasaan manusia yang mengandung makna kiasan dan

mempunyai arti khusus. Peribahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pepatah, perumpamaan dan ungkapan.

2. Bahasa adalah ucapan pikiran, kemauan, dan perasaan manusia yang bersistem yang dihasilkan oleh alat bicara dan digunakan berkomunikasi.
3. Suwawa merupakan bagian dari daerah Provinsi Gorontalo.

Peribahasa dalam BS adalah kelompok kata atau kalimat yang biasa digunakan masyarakat Suwawa dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya, untuk mengiaskan orang lain dengan hal lain tanpa harus menghina, akan tetapi dengan perkataan yang lebih halus, ataupun mengibaratkan seseorang dengan apa yang disekitarnya. Dalam peribahasa BS memiliki tiga bentuk yang biasa diucapkan yaitu (1) *gumaya* (perumpamaan), (2) *tahuda* (pepatah), (3) *lumado* (ungkapan).